



Kei: Kutemukan Cinta di Tengah Perang

Erni Aladjai

[Download now](#)

[Read Online ➔](#)

Kei: Kutemukan Cinta di Tengah Perang

Erni Aladjai

Kei: Kutemukan Cinta di Tengah Perang Erni Aladjai

Mari kuceritakan kisah sedih tentang kehilangan. Rasa sakit yang merupakan perih yang menjakkan duka. Namun, jangan terlalu bersedih, karena aku akan menceritakan pula tentang harapan. Tentang cinta yang tetap menyetia meski takdir hampir kehilangan pegangan.

Mari kuceritakan tentang orang-orang yang bertemu di bawah langit sewarna biru. Orang-orang yang memilih marah, lalu saling menorehkan luka. Juga kisah orang-orang yang memilih berjalan bersisian, dengan tangan tetap saling memegang.

Mari, mari kuceritakan tentang marah, tentang sedih, tentang langit dan senja yang tak searah, juga tentang cinta yang selalu ada dalam tiap cerita.

“Kei dituturkan lewat penokohan yang dinamis dan mendalam, pengelolaan alur yang intens dan kompleks tanpa menjadikan jalan cerita hilang. Latar yang dipilih pengarang berpadu secara selaras dengan konflik utama dalam cerita.”

Pidato A.S. Laksana — Sastrawan dan Juri Sayembara Menulis Novel Dewan Kesenian Jakarta 2012

Kei: Kutemukan Cinta di Tengah Perang Details

Date : Published August 19th 2013

ISBN : 9789797806491

Author : Erni Aladjai

Format : Paperback 250 pages

Genre : Romance, Novels, Fiction, Historical, Cultural

 [Download Kei: Kutemukan Cinta di Tengah Perang ...pdf](#)

 [Read Online Kei: Kutemukan Cinta di Tengah Perang ...pdf](#)

Download and Read Free Online Kei: Kutemukan Cinta di Tengah Perang Erni Aladjai

From Reader Review Kei: Kutemukan Cinta di Tengah Perang for online ebook

Yuu Sasih says

Buku terakhir di penghujung tahun 2015. Sempat tertimbun lama di rak karena saya tidak suka dengan jenis kertasnya yang bercorak. Akhirnya, setelah dipendam agak lama dan keseluruhan kertas jadi sedikit menguning, baru corak kertasnya lumayan tidak menyakiti mata dan saya bisa membaca dengan nyaman.

Secara keseluruhan, novel ini lebih menceritakan tentang situasi Kei dan budayanya di tengah kecamuk kerusuhan Ambon. Kei termasuk salah satu daerah di Maluku yang paling cepat terbebas dari perang saudara yang berkecamuk di seluruh Maluku. Penyebabnya adalah karena warga Kei masih memegang teguh adat Kei yang mengutamakan kehidupan harmonis. Novel ini menceritakan tentang pergerakan pengungsian dan penyerangan orang-orang Kei dengan situasi yang detil, dari sudut pandang Sala dan Namira Evav dan dibalut dengan kisah cinta dua anak muda yang saling menguatkan di kala sulit.

Sebuah perjalanan yang menarik untuk mengenali budaya Kei lebih dalam. Meski masih ada beberapa kesalahan dalam pengetikannya dan terkadang ada penggunaan istilah-istilah yang tak terlalu perlu, tapi secara keseluruhan, tahun 2015 ditutup dengan buku yang sangat mengagumkan.

Hilwy Al Hanin says

Membaca novel ini butuh waktu, selain karena memang ngga ada waktu juga karena pergumulan batin sendiri mau nerusin baca atau ngga. Terkait begitu banyak hal yang secara keseluruhan bertentangan dengan prinsip yg saya pegang, buku ini mampu membius dengan keanggunan cerita adatnya. Diksi yg terkesan kaku tapi mengalir membuat larut dalam cerita. Setidaknya masih banyak juga pesan moral yang bisa kita ambil, jika kita cukup pandai memilih.

Yang bikin gregetan paling cuman beberapa typo. Untuk unsur-unsur yang bertentangan, ya terima aja. Ambil baiknya, tinggalkan buruknya. Setidaknya jadi punya pengetahuan lebih :)

Sulis Peri Hutan says

Bisa dibaca juga di <http://www.kubikelromance.com/2014/02...>

Pada akhirnya, saya ingin bilang, seperti kata orang Kei; Tak ada Islam, tak ada Protestan, tak ada Katolik, yang ada hanyalah Orang Kei. Semua mahluk hidup bersaudara.

Awal tahu buku ini adalah ketika saya direkomendasikan mbak Jia di goodreads, entah kenapa saya selalu punya feeling buku yang dia rekomendasikan pasti bagus, termasuk buku ini. Saya tertarik membaca karena ada tagline 'Kutemukan cinta di tengah perang,' bayangan saya buku ini pasti romantis banget, penuh adegan heroik, saya jadi teringat akan film Pearl Harbor :p. Kemudian ada isu tentang perbedaan agama, yang sering baca postingan saya pasti tahu selain mengumpulkan buku yang berbau romance-kuliner, saya sedang mencari-cari buku dengan premis cinta terlarang XD. Selain itu, saya sangat tertarik dengan kisah perbedaan

agama ini karena saya sendiri pernah mengalaminya, pernah menjadi polemik terbesar dalam hidup saya :D

Gadis itu berusia dua puluh tahun. Kata Hemingway, usia adalah penanda waktu. Waktu yang kadang bisa merenggang dan menyusut, mengajarkan pengampunan. Memunculkan kembali rasa cinta dan menyusutkan dendam.

Buku ini bersetting di Pulau Kei, pulau kecil di antara Laut Banda dan Laut Arafuru, terletak di Maluku Tenggara. Setting waktunya sendiri terjadi ketika masa pemerintahan Soeharto baru saja digulingkan tetapi efeknya masih tetap ada, bahkan sampai wilayah Timur Indonesia yaitu dari bulan Maret sampai Juni 1999, hanya tiga bulan, jauh lebih sedikit dari Ambon yang mengalami perang saudara selama tiga tahun tetapi efeknya sama saja, seumur hidup tetap membekas. Pulau Kei terkenal akan toleransi beragama, mereka dikuatkan oleh hukum adat dan ajaran leluhur yang melarang berkelahi sesama warga kecuali demi membela kehormatan kaum perempuan. Entah siapa yang memulai, ada oknum yang memperpanas keadaan sehingga pecahlah perang saudara di Pulau Kei.

"Nak, kau tahu dalam ajaran adat Kei, satu-satunya alasan orang berperang atau berkelahi adalah untuk mempertahankan kehormatan kaum perempuan dan kedaulatan batas wilayah. Tolong jangan berkelahi lagi. Laki-laki yang benar-benar lelaki tak akan sembarangan berkelahi."

Mereka tahu betul, ajaran adat Kei yang bersemayam di hati mereka lebih kuat dari apa pun. Meski sedang marah dan saling berkelahi, jika ada kaum perempuan yang melerai, para lelaki itu harus berhenti. Perempuan adalah lambang hawear. Mereka tahu betul wasiat leluhur, jangan sekali-kali menumpahkan air mata perempuan, air mata perempuan adalah air mata emas.

Tidak ada keuntungan dari perang, yang ada hanya kesedihan, kematian dan perang membuat orang miskin. Salah satu yang terkena imbas dari perang saudara di berbagai wilayah di Pulau Kei adalah Namira Evav, dia kehilangan orang tuanya, tidak tahu mereka ada di mana dan apakah masih hidup. Dia terpaksa mengungsi dari satu pulau ke pulau lain menghindari perang saudara yang sudah merambat ke berbagai wilayah di Maluku, termasuk kampungnya, Elaar. Dia tidak mempunyai keluarga lain, hanya sahabatnya Mery yang dia miliki tetapi tempat tinggalnya jauh dan komunikasi sangat sulit didapatkan saat itu. Dia pun mengungsi ke Langgur, lokasi yang masih aman dari perang. Di sanalah dia bertemu dengan Sala, salah satu korban perang juga, yang kehilangan ibunya, satu-satunya keluarga yang dia miliki. Sala tidak ingin terlibat atau memilih pihak 'putih' atau 'merah', dia ingin menjadi relawan korban perang dan kalau bisa menyudahinya.

"Rusuh di Kei tak ada hubungannya dengan Islam atau Kristen. Tuhan dan agama tak pernah manghianati pemeluknya. Manusialah yang menghianati Tuhan dan agamanya."

Namira sendiri adalah orang 'putih' yang berarti beragama Islam, sedangkan Sala orang 'merah' yang memeluk agama Protestan, perbedaan tersebut tidak menghalangi rasa cinta yang mulai tumbuh satu sama lain, mereka sama-sama melindungi, sama-sama berbagi kesedihan dan membagi kebahagiaan. Mereka memiliki satu sama lain. Sampai perang pun melanda Langgur, membuat Namira harus menyelamatkan diri dan Sala membantu teman-temannya, mereka berpisah tanpa tahu kapan akan bertemu lagi.

Namira dan Sala bagai burung taktarau dan daun paku. Saling membutuhkan, saling melindungi, sulit dipisahkan. Namira seolah-olah hadir untuk jiwa sedih pemuda itu, sedangkan Sala seolah-olah hadir menjadi kakak bagi Namira di masa kerusuhan.

Kelebihan penulis adalah deskripsinya yang detail, pembaca serasa dibawa ke Pulau Kei dan melihat sendiri apa yang terjadi di sana. Penulis menggambarkan Pulau Kei beserta adat istiadat-nya dengan sangat baik,

terasa sangat Indonesia, narasinya juga bagus, tidak ada kalimat metafora untuk mendramatisir keadaan. Dengan bahasa yang sederhana, dengan riset yang dilakukan penulis kita serasa menonton langsung, mengetahui tradisi dan sejarah Pulau Kei dengan jelas tanpa mengurui.

Kekurangannya adalah ehem, ehem, kisah cintanya. Rasanya hanya tempelan saja, tidak ada bagian yang teramat dalam dengan kisah cinta beda agama ini. Kisah cinta Namira dan Sala rasanya sebentar sekali, penulis lebih fokus menceritakan suasana perang Maluku 1999, sebelum dan sesudah perang saudara terjadi, dampak dan efeknya, kisah cinta di buku ini sepertinya hanya selingan. Awalnya saya kira bakalan kayak Romeo and Juliet, dua anak manusia yang saling jatuh cinta, yang berasal dari kampung berbeda dan memiliki kepercayaan berbeda yang harus dipisahkan karena ada pihak yang tidak bisa menerima perbedaan itu. Oke, abaikan saja imajinasi saya yang keblabasan ini :p. Dan saya sama sekali nggak menyukai ending buku ini, hiks.

Buku ini seperti mengingatkan kembali kepada kita akan pentingnya toleransi beragama, semua agama sama saja, sama-sama mengajarkan kebaikan tinggal bagaimana kita menerapkan dan memahaminya. Serta betapa kuatnya falsafah dan adat istiadat di suatu daerah, yang sekarang mulai ditinggalkan dan dilupakan padahal bisa menjadi senjata terhebat dalam menciptakan sebuah kerukunan antara umat beragama. Mungkin karena tema inilah mengantarkan penulis menjadi Pemenang Unggulan Dewan Kesenian Jakarta 2012.

Buku ini saya rekomendasikan bagi yang sedang mencari hisfic dalam negeri, yang ingin mengetahui Pulau Kei, yang ingin mengetahui dampak orde baru di wilayah Indonesia bagian Timur, yang sedang mencari kisah cinta terlarang.

Yang mengatur kasih sayang itu Tuhan. Jadi, kita tak bisa memilih pada siapa hati diberikan. Hati selalu punya pilihan sendiri.

3 sayap untuk satu set cangkir porselein yang terkubur di bawah tanah.

Risa Nuraini says

Kei: Kutemukan Cinta ditengah Perang menjadi sebuah buku yang berulangkali saya gagal pertahankan baca sampai akhir. Kira-kira tiga kali saya selalu membaca ulang dan bertahan di halaman 60. Hari ini akhirnya saya kembali membaca ulang dan alhamdulillah tamat.

Kisah cinta yang disuguhkan oleh Namira dan Sala sungguh membuat saya mampu lupa pada kisah cinta di drama korea. Kisah mereka sungguh manis penuh luka, penghargaan, kasih sayang. Hmm, manis dengan hal-hal sederhana tentunya. Kamu bisa bayangin ya semenyenangkan apa duduk di bawah pohon ketapang sambil memandang langit dan membahas masa lalu bersama.

minky_monster says

Masih dari buku pinjaman readingwalk.

Kei menceritakan tentang konflik (perang saudara) yg terjadi di Maluku, spesifiknya di pulau Kei, pada

tahun 1999-2001.

Sebelumnya, saya ingat dulu waktu sekolah pernah mendengar tentang konflik ini, tapi karena hanya menerima info dari satu pihak, kesannya jadi berat sebelah, seolah-olah hal itu merupakan perang agama, padahal bukan, dan penyebab utamanya juga belum begitu terang, seperti yang dibahas di buku ini. Ada indikasi kalau ini diotaki oleh agen asing, yang ingin mengamankan kepentingannya di daerah2 sumber daya alam setelah rezim Suharto berakhir. Who knows?

Kembali ke bukunya. Menampilkan Namira dan Sala, yg berasal dari desa yang berbeda, menganut agama yg berbeda. Kerusuhan ikut menyebar ke Kei, para perusuh datang dari luar, dan menyebabkan korban jatuh, dan sisanya mesti mengungsi. Di salah satu pengungsian, Namira dan Sala bertemu, saling membantu, mengisi kekosongan hati, dan akhirnya saling menyayangi. Sala bahkan sudah menyatakan ingin menikahi Namira (kalau kerusuhan sudah berakhir). Sayangnya, karena ancaman kerusuhan terus mengejar, mereka harus terpisahkan untuk membawa Namira ke tempat pengungsian yang aman, bahkan kemudian mengungsi lewat kapal ke Makassar. Sejak itulah, mereka kehilangan kontak.

Kelebihan utama buku ini adalah penggambaran adat Kei yang patut diteladani. Orang-orang Kei hidup dengan berlandaskan hukum adat di atas peraturan agama atau negara. Karena itulah, toleransi mereka lebih kuat daripada daerah lainnya. Seperti yang disebutkan di kata pengantar, dan berulang-ulang disebutkan lagi di dalam cerita,

"Tak ada Islam, tak ada Protestan, tak ada Katolik, yang ada hanyalah Orang Kei. Semua mahluk hidup bersaudara."

Bagian2 awal sampai pertengahan buku kental dengan adat Kei ini, dimana adat mereka mengatur segala hal agar perdamaian terjaga.

Kekurangan buku ini di antaranya, gaya penceritaannya menurut saya datar, kurang hidup, terutama di bagian romance antara Namira dan Sala. Perkembangan plot di seperempat akhir cerita juga kejauhan, sampe jadi preman di Jakarta segala. Saya lebih ingin membaca lebih banyak tentang Kei. Lalu ada referensi yang kayaknya ga sesuai dengan latar cerita yg terjadi di 1999-2001, yaitu film Tristan-Isolde yg tahun 2006an bukan sih, dan Joseph Kony di Uganda yg beritanya baru kita dengar tahun 2011/2012.

Darnia says

Gw lebih suka tentang kearifan lokal yg diangkat dalam buku ini. Tentang upacara *Tutup Sasi Laut: Tutup Sasi Taripang*, tentang rasa kebersamaan orang-orang Kei yg lebih dieratkan oleh adat daripada agama hingga Upacara Perdamaian di Tual. Salut dengan Erni Aladjai tentang risetnya seputar kerusuhan Maluku (atau mungkin lebih dikenal dengan kerusuhan Ambon) hingga kehidupan pengungsi pasca kerusuhan. Kisah cinta Namira-Sala juga nggak menyebalkan (buat gw siiih). Banyak tokoh-tokoh sampingan yg menarik, macam Pak Ahmad, Esme Labutubun, Rohana, Mery, Samrina, Emiliana dan keluarga Kumala-Nana. Mereka hanya muncul sebentar, namun kesan gw tentang para tokoh tersebut malah terpatri kuat.

Gw hanya menyayangkan pendeskripsian tokohnya yg minim. Si A kayak Bucek Depp, si B berambut layaknya James Franco, si C yg mirip Steven Spielberg dan beberapa nama selebriti yg menggambarkan tokoh yg ada di sini. Namun di luar semua itu, penggambaran suasananya lumayan jadi pengalihan hal-hal tersebut.

Rusuh di Kei tak ada hubungannya dengan Islam atau Kristen. Tuhan dan agama tak pernah mengkhianati pemeluknya. Manusialah yang mengkhianati Tuhan dan agamanya. [hal.68]

Susah untuk tidak sepaham :)

Masya Ruhulessin says

Bukunya menyenangkan, mengajarkan banyak hal dan sedikit membuka ingatan lama tentang kerusuhan yang juga pernah saya rasakan di Maluku

Maria Gabriela says

Bagus

Abdul Azis says

Sebuah buku pemenang unggulan dewan kesenian Jakarta 2012. Gak heran karena selesai baca gue punya 'lost feeling', berasa gak percaya kalo ceritanya dah selesai. Diawal cerita memang agak berat dengan beberapa istilah dan kata-kata yang tidak biasa. Buat gue buku ini bukan cuman soal cinta-cintaan yang banyak kita baca, tapi tentang sejarah tentang bagaimana indonesia dan bagaimana sebenarnya kita menyikapi suatu perbedaan. Gue suka dengan sosok sala yang keras akan adat dan istiadat serta kecintaannya terhadap tanah kelahirannya yang dia bawa sampai keakhir cerita. Butuh banyak observasi karna menyikap Hal-Hal yang sensitif semisal agama, sejarah, dan beberapa tokoh real didalamnya (salah-salah tulis yang ada kena hukum). Ada memang beberapa typo, dan ada moment pertanyaan kemana sala dan namira di akhir cerita bagian 1 dan langsung ke bagian ke 2 dan itu udah januari 2001 ??? Dari cover ini udah bagus banget, ilustrasinya gak berlebihan kaya buku gagas yang itu (bagian2 tubuh manusia dengan judul terlalu lebay), tapi Semua itu terbayar sama ceritanya yang alur dan penokohan kental dengan budaya. Cerita cinta yang manis tapi unpredictable diakhir cerita, which is gue pikir namira dan sala bakalan ketemu dan bersatu. Ternyata :')

Muhammad Rajab says

Kendati tak bagus "Semusim, dan Semusim Lagi" & "Surat Panjang...", tetapi novel ini tetap punya daya pikat. Getir, haru, dan bahagia diaduk jadi satu dalam "Kei".

Ashan He says

Kei bercerita tentang perang saudara di kepulauan Kei, Maluku Tenggara. Peristiwa ini mengambil setting sejarah lengsernya Soeharto dari jabatan presiden dan merebaknya pertikaian di beberapa sudut wilayah Indonesia termasuk Maluku. Kei sendiri merupakan nama sebuah kepulauan di Maluku Tenggara, letaknya

berbatasan laut langsung dengan pulau papua.

Kei secara khusus bercerita tentang perang saudara tersebut dari sudut pandang Namira dan Sala -meskipun tidak dengan menggunakan kedua tokoh tersebut sebagai pencerita. Namira adalah seorang perempuan muda dari salah satu gugusan pulau dari kepulauan Kei bernama Elaar.Sedangkan Sala berasal dari desa Watran, Kei Kecil. Orang-orang yang dicintai mereka berdua sama-sama meninggal karena peristiwa perang tersebut lalu takdir mempertemukannya di sebuah kamp pengungsian.

Kisah cinta mereka terus berlangsung hingga pertikaian kembali memisahkan Namira dan Sala, kali ini lebih jauh. Namira terbawa kapal laut ke Makassar sedangkan Sala merantau ke Jakarta dengan Edo, salah satu pemuda Kei. Di Makassar, Namira menyimpan seribu rindu dan keinginan untuk bertemu dengan orang-orang yang sangat dicintainya termasuk Sala. Di Jakarta, Sala terjebak dalam kehidupan hitam dan melenceng dari prinsipnya sebagai pemuda Kei yang damai.

Singkatnya, setahun setelah perang saudara terjadi, Namira kembali ke Kei sedang Sala tak disebutkan secara jelas apakah dia berhasil kembali ke Kei atau tidak.

Beberapa hal yang saya suka dari Kei:

Saya suka bacaan berbau sejarah dan kehidupan lokal dengan segala tetek bengeknya dan Kei memberikan hal itu. Alur Kei hidup di salah satu sejarah penting Indonesia. Penceritaan Kei cukup dengan kebudayaan Maluku -khususnya kepulauan Kei- yang damai dan penuh pelajaran.

Entah kenapa rasa cinta beda agama dalam Kei tidak menjadi semacam hal yang berbau SARA. Saya kira, penulisnya memiliki pandangan sendiri yang sejak awal dijelaskan sehingga cinta beda agama dalam Kei tidak memberatkan salah satu pihak. Saya kira -juga- secara tersirat maupun tidak, tidak ada pemberanakan maupun tuduhan salah untuk cinta beda agama. Di ending, penulis pun memberikan sepenuhnya hak kepada pembaca tentang akhir kisah cinta Namira dan Sala.

Narasinya tidak kosong dan basa-basi. Ada sesuatu yang bisa dipelajari atau menambah pengetahuan ketika mengunya Kei.

Deskripsi tentang peperangan dan perasaan para tokohnya keren. Saya terenyuh dengan kejadian-kejadian tidak diinginkan yang terjadi di Kei. Secara tidak sadar, saya masuk dan larut dalam cerita dan hal ini tidak selalu terjadi ketika saya membaca novel.

Cover Kei menarik. Eye-catching buat saya pribadi. Judulnya juga membuat penasaran, taglinenya sedikit memberikan gambaran tentang cerita.

Yang, umm, kurang pas

Ada beberapa typo sebenarnya, tidak hanya satu. Seperti penempatan titik dan kutip yang kurang tepat.

Ada dialog satu orang yang dibagi menjadi beberapa part, saya kira itu bisa disatukan saja daripada membuat pembaca bingung.

Catatan kaki nomor 16 (Tual) saya kira seharusnya muncul di bab-bab awal, tidak di beberapa halaman menuju bab terakhir (hal. 231). Karena, bagaimanapun kata 'Tual' banyak sekali dipakai.

Secara keseluruhan saya suka dengan Kei, sangat suka. Jadi, saya tidak ragu-ragu untuk memberikan empat dari lima bintang.

Thats all my review! Thanks for reading!

Nana says

Suka.

Tapi itu James Franco maen di Tristan and Isolde kan tahun 2006, gimana si Sala di tahun 1999 bisa dibilang mirip James Franco di Tristan and Isolde yak?

----- *edit* -----

Sebenarnya review yang gue tulis di atas udah gue edit setelahnya. Tapi karena entah kenapa komputer di kantor ciong banget sama Goodreads, maka review editannya nggak kesimpel. Begitu pula rating 4 bintangnya *pffffttt*

Nah, kurang lebih, begini isi review gue setelah di-edit:

Suka.

Buku ini mengajarkan kita, Bangsa Indonesia, kalau perbedaan agama tidak seharusnya menimbulkan perpecahan. Sungguh relevan dengan keadaan saat ini di mana sepertinya agama menjadi isu yang mudah sekali membuat orang terbakar amarahnya.

Tapi itu James Franco maen di Tristan and Isolde kan tahun 2006, gimana si Sala di tahun 1999 bisa dibilang mirip James Franco di Tristan and Isolde yak?

Sekarang, baru tambahannya.

Jadi hari ini saya berkesempatan ngobrol dengan Erni *hai Ernii!!* dan ngebahas si James Franco ini. Dan Erni menjelaskan soal yang namanya POV orang ketiga tahu segala. Jadi, mengenai Sala yang mirip James Franco itu adalah cara si pengarang memberitahukan pembaca gambaran fisik Sala, bukannya pandangan orang lain di sekitar Sala terhadap Sala.

Yunita Suwitnyo says

Baru baca novel ini meski udah punya lumayan lama...

Satu kata buat penulisnya... KEREN!

Risetnya mateng banget, feeling-nya berasa, dan penggambaran situasinya juga dapet banget. Belum lagi pengetahuan yang dibagi sangat beragam.

Saya perlu banyak belajar tentang riset dari Erni Aladjai.

Sekali lagi, keren! ^^

Trian Lesmana says

"Kei". Novel ini padat. Sejak awal cerita, pembaca sudah langsung bertemu episode-episode yang menegangkan. Karena padat itulah, saya kurang mendapatkan estetika bersastra penulis. adanya latar tempat yang dipaksakan oleh penulis malah membuat jalinan antartokoh terputus. "'Kei' harusnya bisa dibuat lebih greget," kata teman saya, dan saya sepakat. "Kei" seperti sebuah rangkuman novel yang lahir dari beberapa

jilid.

Teguh Affandi says

Novel unggulan DKJ ini bercerita tentang konflik Maluku. Konflik yang menyebar hingga ke kepulauan Kei. Pulau Kei dikenal sebagai pulau yang damai, tidak pernah terjadi konflik, menjaga norma adat sedemikian kuta. Sebagai contoh adalah persahabatan antara Mery dan Namira (meski berbeda agama).

Dan buktinya ketika konflik menyebar, Kei hanya berjalan beberapa bulan saja.

Saya tidak mendapatkan kesan mencekam dari konflik di buku ini. Konfliknya kurang luar biasa digambarkan. Mungkin itu sedikit celah di buku ini.
